

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini sudah sangat maju, hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun internasional. Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan (Kufsumawati & Birnanitta, 2020). Sumber daya yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan dan dikelola untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan dituntut agar senantiasa menguatkan performa mereka baik dari segi finansial maupun manajemen agar mampu bersaing dengan perusahaan multinasional. Tujuan lain didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba sehingga perusahaan tetap *going concern* dan dapat membangun kepercayaan pasar serta mendorong arus investasi internasional jangka panjang yang lebih stabil, salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kemampuan dan kriteria yang ditentukan oleh perusahaan (Fathonah, 2016).

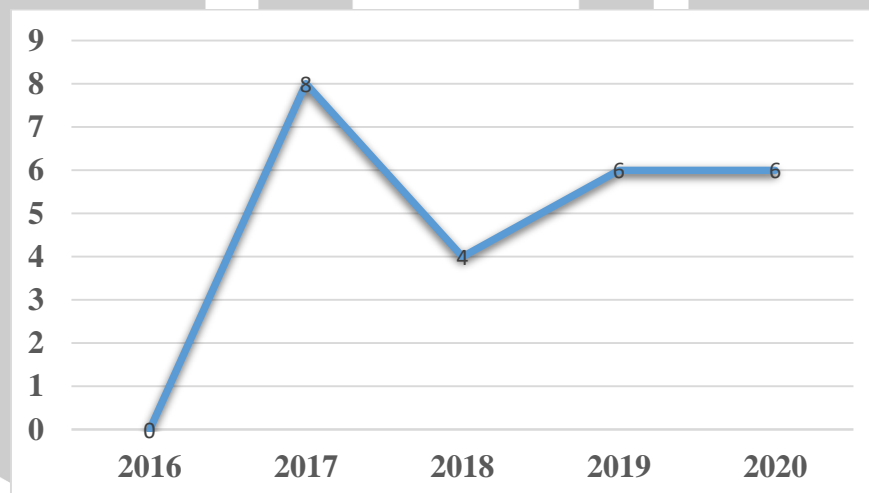
Perusahaan memperoleh laba dalam usahanya dengan tujuan agar kinerja keuangan yang dihasilkan tetap stabil dan bisa bersaing dengan perusahaan lain. Apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian terutama pada kondisi keuangan seperti perolehan laba negatif yang menyebabkan memicu kebangkrutan (Wulandari & Fitria, 2019). Namun dengan perekonomian yang tidak stabil, mengharuskan perusahaan untuk mengelola

sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Ketidakmampuan industri dalam mengestimasi pertumbuhan global dengan menguatkan fundamental manajemen akan menyebabkan pengecilan usaha yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Nailufar et al., 2018). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai kewajiban yang harus dibayar dan faktor utama penyebab kebangkrutan adalah *financial distress*.

Financial distress menurut Amanda & Muslih (2020) merupakan suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang tidak dapat menutupi total biayanya sehingga dapat merugikan pihak kreditur. *Financial distress* menurut Wulandari & Fitria (2019) terjadi karena serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat yang terkait dengan manajemen dan tidak adanya atau kurangnya upaya untuk memantau kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Financial distress* dapat dikatakan tahapan menurunnya kondisi keuangan sebelum kebangkrutan. Tidak setiap perusahaan yang bangkrut memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sehingga manajer tidak dapat memperbaiki kondisi keuangannya (Kusumawati & Birnanitta, 2020). Masalah keuangan suatu perusahaan dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab antara lain perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus yang disebabkan oleh penjualan dibawah

target, kegagalan produksi yang disebabkan oleh *human error* atau bencana alam yang merusak aset perusahaan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress*, kinerja keuangannya menunjukkan kondisi yang buruk atau tidak sehat. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan melainkan berbagai pihak berkepentingan seperti investor, kreditor dan yang lain karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran terhadap para *stakeholder*. Investor tidak akan melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, apalagi jika perusahaan tersebut dikeluarkan atau *delisting* dari Bursa Efek Indonesia yang membuat perusahaan tersebut tidak mampu memperdagangkan kembali sahamnya. Berikut adalah grafik dari jumlah perusahaan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dalam lima tahun terakhir yakni dari tahun 2016-2020:



Sumber: Aktivitas Pencatatan dan sahamok.com, diolah kembali

Gambar 1. 1
GRAFIK SEMUA PERUSAHAAN *DELISTED* TAHUN 2016-2020

Berdasarkan data dari aktivitas pencatatan IDX dan www.sahamok.com selama periode 2016-2020 perusahaan yang resmi dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Total perusahaan yang ter *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut berjumlah 24 perusahaan. Banyak faktor yang membuat perusahaan harus ter *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Beberapa faktor diantaranya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan besarnya beban hutang, ketidakcukupan modal, dan besarnya beban bunga, atau bahkan ketidakmampuan membayar hutang yang menyebabkan laba perusahaan mengalami negatif secara berturut-turut. *Financial distress* yang ditandai dengan perolehan laba negatif membuat suatu perusahaan tidak bisa membayar dividen, sehingga banyak investor yang enggan untuk menanamkan saham mereka pada perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan kuota minimal pemegang saham akan mengakibatkan perusahaan tersebut dikeluarkan dari Bursa. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan terutama laba yang dihasilkan sangat mempengaruhi kemakmuran bagi pihak berkepentingan dan akan membuat nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan informasi dari kemlu.go.id (2015), Indonesia telah memasuki pasar bebas atau yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak tahun 2015 yang menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan persaingan agar produk perusahaan yang diciptakan menjadi lebih baik. Sektor industri manufaktur masih menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian nasional dan internasional, antara lain melalui peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal dan perolehan devisa dari ekspor oleh industri besar (Wulandari

& Fitria, 2019). Peran sektor manufaktur di Indonesia sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Bahkan saat Indonesia mengalami krisis finansial global, Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif. Walaupun sektor manufaktur di Indonesia dianggap mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif, namun dalam menghadapi krisis finansial global beberapa perusahaan yang tidak mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya maka hal ini dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Berikut ini diperoleh data di setiap sektor manufaktur yang mengalami laba negatif pada periode 2016-2020:

Tabel 1. 1
TOTAL PERUSAHAAN DARI MASING-MASING SEKTOR
MANUFAKTUR BERDASARKAN LABA NEGATIF YANG DIPEROLEH

Tahun	Sektor Industri Dasar dan Kimia	Sektor Aneka Industri	Sektor Industri Barang Konsumsi	Total
2016	9 perusahaan	10 perusahaan	7 perusahaan	26 perusahaan
2017	12 perusahaan	12 perusahaan	7 perusahaan	31 perusahaan
2018	15 perusahaan	7 perusahaan	9 perusahaan	31 perusahaan
2019	14 perusahaan	11 perusahaan	8 perusahaan	33 perusahaan
2020	15 perusahaan	21 perusahaan	11 perusahaan	47 perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan (idx.co.id), diolah kembali

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, setiap tahun perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dalam laba operasi negatif atau kerugian selama lima tahun terakhir. Sektor aneka industri pada tahun 2020 mendapatkan peringkat tertinggi atas perolehan laba negatif dibanding dengan sektor lainnya yaitu sebanyak 21 perusahaan. Dikutip dari bps.go.id (2020) pertumbuhan negatif ini disebabkan penurunan produksi pada sebagian besar jenis industri. Industri dengan penurunan produksi terdalam yaitu industri mesin dan perlengkapan ytdl

dengan pertumbuhan minus 21,64 persen. Industri lainnya dengan penurunan produksi cukup dalam antara lain industri komputer, barang elektronik dan optik turun sebesar 20,15 persen, industri furnitur turun sebesar 18,92 persen, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki berkontraksi sebesar 44,22 persen, dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya turun sebesar 18,42 persen (bps.go.id 2020). Salah satu penyebab dari pertumbuhan laba negatif ini adalah pembatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh negara-negara mitra dagang Indonesia sehingga cukup menghambat distribusi bahan baku industri manufaktur terutama yang berasal dari impor negara lain yang mulai terdampak oleh pandemi. Daya beli konsumen yang masih lemah untuk berbelanja pakaian, mesin, barang elektronik dan sebagainya juga merupakan penyebab dari pertumbuhan laba negatif tersebut. Lemahnya permintaan impor juga turun ikut serta mengakibatkan kontraksi pada pertumbuhan industri tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di atas, Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan terkena *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Namun apabila laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan yang cukup baik khususnya laba yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga baik sehingga kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* lebih kecil. *Financial distress* menurut Wulandari & Fitria (2019) merupakan tahap penyusutan kondisi keuangan perusahaan kala mengalami gagal bayar terhadap pembayaran internal serta eksternal perusahaan. *Financial distress* ini dapat menjadi ancaman bagi setiap perusahaan, karena hal ini akan berisiko buruk bagi perusahaan.

Kejadian *financial distress* yang dirasakan oleh perusahaan tidak memandang bahwa perusahaan itu besar, kecil maupun menengah artinya bisa terjadi pada segala jenis perusahaan (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018). Bisa dikatakan bahwa kejadian *financial distress* adalah simulasi dari kebangkrutan suatu perusahaan dan sudah mengalami kerugian selama beberapa tahun.

Pendekatan teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori *agency* dan teori sinyal. Teori *agency* pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976 yang menjelaskan bahwa teori *agency* berhubungan dengan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, yang mana pemilik suatu perusahaan atau investor menunjuk pihak agen tersebut sebagai manajemen yang bisa mengelola perusahaan atas nama pemilik. Ketika agen ditunjuk oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan, maka saat itu terdapat pula pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen dalam hal pengambilan keputusan perusahaan atas nama prinsipal, jika hal seperti ini terjadi maka agen mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang bisa disembunyikan dari prinsipal. Teori *agency* dapat memperkuat pengaruh antara ukuran dewan direksi dan komisaris independen terhadap *financial distress*. Terdapat beberapa hal yang bisa menyebabkan kondisi *financial distress* salah satunya adalah pengambilan keputusan yang salah atau tidak tepat, kurangnya upaya dalam mengawasi kinerja keuangan ataupun kelalaian lainnya yang dapat mempengaruhi performa manajemen perusahaan. Oleh karena itu, besarnya jumlah dewan direksi dan komisaris independen akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan serta pengawasan performa kinerja manajemen

terutama kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kinerjanya dan kemungkinan terkena *financial distress* akan lebih kecil.

Grand teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini mampu menyampaikan informasi tentang laporan keuangan kepada manajemen dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Oleh sebab itu, informasi laporan keuangan perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor. Informasi baik maupun informasi buruk dalam suatu perusahaan dapat memberikan sinyal oleh investor dalam keputusannya untuk melakukan pendanaan di setiap perusahaan. Teori sinyal dapat memperkuat pengaruh antara likuiditas dan kapasitas operasi terhadap *financial distress*. Besar kecilnya tingkat likuiditas dan kapasitas operasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan memberikan sinyal baik buruknya kepada para investor, perusahaan harus waspada karena informasi atau sinyal yang diperoleh investor akan mempengaruhi keputusan pendanaannya. Menurut Rahmawati (2016) perusahaan perlu menyampaikan informasi kepada investor melalui penerbitan laporan keuangan karena keputusan yang akan diambil investor mempengaruhi kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress* telah banyak dilakukan dengan hasil yang masih belum konsisten sehingga peneliti sekarang menggunakan variabel likuiditas, kapasitas operasi, ukuran dewan direksi, dan komisaris independen untuk melihat ada atau tidaknya

pengaruh terhadap *financial distress* dengan pendekatan teori *agency* dan teori sinyal. Variabel pertama adalah likuiditas yang merupakan salah satu variabel yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas merupakan rasio keuangan yang dapat melihat mampu atau tidaknya suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangannya (Munawir 2014, p.6). Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress* (Sucipto & Muazaroh, 2017). Dari sudut pandang teori sinyal, semakin tinggi rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut investor, apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang baik dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajibannya secara tepat waktu dan sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Koemary et al., (2019), Setyowati & Sari (2019), dan Ikpesu (2019) hasilnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wulandari & Fitria (2019) dan Waqas & Md-Rus (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kapasitas operasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Kapasitas operasi merupakan salah satu rasio

keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Setyowati & Sari, 2019). Tingkat kapasitas operasi menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas dan mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Kegiatan operasional utama perusahaan adalah penjualan. Perusahaan yang menghasilkan penjualan yang sedikit dibandingkan dengan investasi asetnya menunjukkan perusahaan belum menggunakan asetnya secara maksimal sehingga pendapatan yang diperoleh pun belum maksimal juga, hal ini berakibat pada masalah keuangan dan dapat memicu kemungkinan terjadinya *financial distress* yang lebih besar (Kusumawati & Birnanitta, 2020). Menurut teori sinyal, apabila perusahaan memiliki tingkat kapasitas operasi yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh juga maksimal dan tentunya akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor sehingga mereka tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Rahmawati (2016), Kusumawati & Birnanitta (2020) serta Setyowati & Sari (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kapasitas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Karena semakin besar jumlah kapasitas operasi maka potensi perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) dan Koemary et al., (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa kapasitas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel berikutnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran dewan direksi. Dewan direksi menurut Zhafirah & Majidah (2019) merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang tugasnya menentukan kebijakan dan strategi perusahaan yang akan diambil dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Santika Dewi et al., (2020) menjelaskan bahwa dewan direksi bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dan menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Helena & Saifi (2018) mengatakan bahwa fungsi manajemen pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi meliputi lima tugas utama yaitu manajemen atau kepengurusan, *risk management*, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Dewan direksi bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil bagi perusahaan namun dalam teori keagenan, dewan direksi dapat membuat kebijakan yang menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat terjadi benturan kepentingan atau *conflict of interest* dengan prinsipal yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* (Santika Dewi et al., 2020). Dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik. Informasi yang diberikan tersebut diharapkan mampu menjadi *guidance* bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan, sehingga potensi salah urus (*miss management*) yang berakibat pada *financial distress* dapat diminimalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019), Helena & Saifi (2018), dan Rahmawati & Khoiruddin (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika Dewi et al., (2020)

dan Koemary et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, hubungan dengan dewan komisaris lainnya atau pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan tertentu yang bisa berpengaruh terhadap kemampuannya untuk bertindak independen (Fathonah, 2016). Santika Dewi et al., (2020) menyatakan semakin besar proporsi jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan akan semakin baik tata kelola perusahaannya dan semakin kecil potensi *financial distress* yang terjadi hal ini disebabkan keputusan yang diambil akan sesuai dengan rencana sehingga perusahaan akan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*, sebab pengawasan ini dilakukan oleh pihak eksternal yang bersifat independen. Dari sudut pandang teori *agency*, komisaris independen diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer serta mengurangi terjadinya asimetri informasi dan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), Amanda & Muslih (2020) dan Fathonah (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Santika Dewi et al., (2020) dan Helena & Saifi (2018) menyatakan bahwa hasil penelitiannya yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* terdahulu maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan informasi *financial distress* ini dapat

bermanfaat bagi beberapa pihak terutama perusahaan. Perusahaan yang mengetahui akan terjadinya *financial distress* akan lebih waspada dan melakukan evaluasi serta strategi pencegahan agar *financial distress* tidak berkembang dan akan berakibat fatal yaitu kebangkrutan, sehingga diperlukan kesadaran perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu juga masih belum konsisten antara peneliti satu dengan peneliti lain. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Likuiditas, Kapasitas Operasi, Ukuran Dewan Direksi dan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kapasitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh kapasitas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai *financial distress* dengan menggunakan variabel likuiditas, kapasitas operasi, ukuran dewan direksi dan komisaris independen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan maupun perkembangan yang berhubungan dengan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan terutama fokus pada akuntansi keuangan.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan topik *financial distress*.

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau pertimbangan bagi semua perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mengenai betapa pentingnya menjaga kestabilan keuangan ataupun performa kinerja perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress* dan dapat membantu perusahaan dalam bersaing secara global di dunia bisnis.

d. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan melakukan keputusan investasi.

e. Bagi kreditur

Bagi para kreditur penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai langkah kreditur dalam pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka kreditur tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

1.5 Sistem Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti akan membahas tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi beberapa kategori subbab sebagai berikut: penelitian terdahulu, landasan teori secara umum dan khusus, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian, analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi logistik serta interpretasi dari hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.